

### **BAB III**

## **TINJAUAN TEORITIS DAN REALITAS HISTORIS**

### **TANTANG TOLERANSI**

#### **A. Pengertian Toleransi**

Toleransi secara etimologi adalah kesabaran ketahanan emosional dan kelapangan dada. Adapun secara terminologi, toleransi ialah sikap saling menghargai, memperbolehkan, membiarkan (pendapat, pendirian, pandangan, kepercayaan dan kebiasaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya. Dalam arti luas pengertian toleransi yaitu sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan di mana seorang menghargai dan menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan.<sup>1</sup>

Toleransi dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), berasal dari bahasa Inggris yaitu *tolerance* yang artinya kesabaran dan kelapangan dada. *Tolerance* artinya bertenggang rasa, yang sama artinya dengan seseorang yang menahan diri dari apa yang ia deritakan, baik berita mengenai fisik maupun menyangkut perasaan atau kejiwaan. “jika saya membiarkan hak saya diganggu orang lain, tapi saya mampu menekan rasa amarah terhadap kejadian tersebut, atau saya

---

<sup>1</sup> Ahmad Tholabi Kharlie dan Muhtar S. Syihabiddin, *Meniti Jalan Dakwah: Lesatkan Asa Menuju Pribadi Mulia*, (Tangerang Selatan :LPTQ Provinsi Banten, 2016), h. 52.

biarkan karena saya menenggang perasaan orang lain walau saya sebenarnya tidak suka, itulah “*toleransi*.”<sup>2</sup>

Kata Toleransi berasal dari bahasa latin yaitu “*tolerantia*” yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa sikap toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya sekalipun pendapatnya salah ataupun berbeda. Secara etimologi, istilah tersebut juga di kenal dengan sangat baik di daratan eropa, terutama pada revolusi perancis. Hal itu terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti dari revolusi perancis. Ketiga istilah tersebut mempunyai kedekatan etimologis dengan istilah toleransi. Secara umum, istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan kelembutan.

Bila di tarik dari ruang sosiologis, toleransi dapat dipahami sebagai sikap atau gagasan yang menggambarkan berbagai kemungkinan. UNESCO sebagai organisasi resmi PBB dalam bidang pendidikan dan kebudayaan telah mengeluarkan deklarasi bahwa toleransi adalah sebagai salah satu upaya mewujudkan kehidupan global yang toleran. Menurut UNESCO toleransi adalah sikap saling menghormati, saling menerima,

---

<sup>2</sup> Abujamin Rohman, *Ensiklopedia Lintas Agama*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, Katalog Dalam Terbitan (KDT) 2009), *cet.1* h.692

dan saling menghargai ditengah keragaman budaya ataupun agama, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Toleransi harus didukung dengan pengetahuan yang luas, sikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. UNESCO juga menambahkan bahwa toleransi juga berarti sebuah sikap positif dengan cara menghargai sikap orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasinya sebagai manusia.<sup>3</sup>

Menurut Asyraf Abdul Wahab, toleransi dalam konteks social budaya merupakan sebuah keniscayaan. Pada hakikatnya masyarakat yang plural membutuhkan kedamaian dan perdamaian. Kedua hal tersebut merupakan toleransi. Toleransi merupakan ajaran semua agama, toleransi merupakan kehendak seluruh mahluk Tuhan untuk hidup damai dan saling menghargai. Karena toleransi bertujuan untuk membangun hidup damai di antara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai latar belakang, sejarah, kebudayaan dan identitas. Toleransi harus membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain sikap untuk menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain.<sup>4</sup>

Menurut James Hasting, toleransi berkonotasi menahan diri dari pelanggaran dan penganiayaan. Yang tidak melarang

---

<sup>3</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, "Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme"* (Jakarta: FITRAH, 2007), h.181.

<sup>4</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi...*,h.182.

berkembangnya keyakinan dan agama orang lain serta tidak mengintimidasi atau menganiaya orang-orang yang berbeda keyakinan, toleransi mengakui adanya kebebasan beragama dan persamaan hak beragama.

Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain seperti kasih sayang, kebijaksanaan dan keadilan. Sebagai ajaran fundamental, konsep toleransi telah banyak ditegaskan dalam ayat-ayat Alqur'an. Alqur'an berpandangan bahwa perbedaan agama bukan penghalang untuk merajut tali persaudaraan antar sesama manusia yang berlainan agama.<sup>5</sup>

Toleransi, adalah suatu sikap menenggang (menghargai, membolehkan, membiarkan) pendirian (pendapat, pandangan atau kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda dan bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi juga dapat diartikan saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai, atau memberi tempat kepada orang lain walaupun kedua belah pihak tidak sependapat. Adapun makna kata "toleransi" dalam bahasa arab, biasa disebut "*Ikhtimal/Tassamuh*" yang artinya membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengijinkan dan saling memudahkan.<sup>6</sup>

Toleransi dalam komunitas agama-agama harus dimulai dari kesadaran untuk memahami kesalahan yang dilakukan oleh

---

<sup>5</sup> Chusaeri Rusdi, "*Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*" (Cilegon:LPTQ, 2011),h. 32

<sup>6</sup> Ahmad Tholabi Kharlie, *Meniti jalan Dakwah...*, h.3.

orang lain. Apalagi pihak lain yang melakukan kebenaran, apapun agama, madzhab, ras, dan warna kulitnya, tidak ada alasan untuk tidak menghormati mereka. Inilah inti yang pertama dari toleransi, yaitu, mengutamakan perspektif kemanusiaan, yang bisa benar dan bisa juga salah. Tatkala pihak lain melakukan kesalahan, maka sikap yang arif adalah menghargai kesalahan dan kekeliruan tersebut. Ibnu Rusyd berpesan, bila mendapat kesalahan yang dilakukan oleh orang yang berbeda agama, maka sikap yang paling tepat adalah memperbaiki dan memaafkannya, perbuatan tersebut merupakan salah satu bentuk toleransi yang amat mulia.<sup>7</sup>

Dengan demikian, toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati suatu perbedaan ditengah keberagaman baik agama, suku, adat, dan lain sebagainya. Juga memberikan kebebasan hak asasinya sebagai manusia.

## **B. Membangun Toleransi di Zaman Rasulullah SAW**

Membangun toleransi di tengah-tengah kehidupan keberagaman tidaklah mudah. Realitas social yang terjadi di tengah masyarakat yang mengisahkan tentang intoleransi yang hampir terjadi di setiap saat dari masa kemasa. Seperti contoh Front Pembela Islam (FPI), melakukan penyerangan mendadak terhadap aliansi kebangsaan untuk kebebasan beragama dan

---

<sup>7</sup> Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi...*,h.193.

berkeyakinan. Tindakan penyerangan tersebut merupakan bukti bahwa kesadaran akan toleransi dan perdamaian semakin memprihatinkan. Dari peristiwa tersebut agama Islam di cap sebagai Agama yang suka dengan aksi kekerasan dan intoleransi. Padahal jika di kaitkan dengan sejarah penyebaran Dakwah Islam di seluruh dunia, hubungan Nabi Muhammad SAW dengan kaum Yahudi dan Nasrani telah menciptakan ketentraman dan kedamaian dalam membangun hubungan yang Harmonis.<sup>8</sup>

Pernyataan di atas, sesuai dengan Q.S Al-Mumtahanah/60:8.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوهُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*“ Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil”. (QS Al-Mumtahanah/60:8).*

Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut turun berkenaan dengan cerita Asma binti Abu Bakar ra. Ibunya berkunjung dan memberikan hadiah padanya, tetapi ia menolak untuk menerimanya, dengan alasan ibunya masih berkeyakinan

---

<sup>8</sup>Ahmad Rajafi, *Narasi Syarhil Quran*, (Bandar Lampung, Anugrah Utama Raharja: 2014), h. 123

*musyrik*. Namun dengan sikap yang berbeda, Nabi SAW memerintahkan istrinya untuk menyambut ibunya dan menerima hadiah. Dari kisah tersebut menginspirasi bahwa menjalin hubungan yang harmoni antara sesama Muslim maupun non Muslim adalah hal yang dianjurkan dalam Islam untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan berdasarkan prinsip keadilan dan tenggang rasa.<sup>9</sup>

Dengan demikian, menuju jalan toleransi harus dibuka kembali dengan potensi yang mungkin dilakukan. Tentu saja jalan tersebut harus dimulai dengan pemahaman agama, adat, kelompok masyarakat yang memiliki perhatian untuk membangun toleransi yang sudah rapuh. Lambat laun toleransi akan menemukan momen-momen di tengah menguatnya tindakan intoleransi. Ketika toleransi sudah mulai ditetapkan dalam kehidupan, secara otomatis tidak akan ada keterpaksaan dan pemaksaan khususnya dalam memeluk agama (beragama).<sup>10</sup> Pernyataan ini sesuai dengan Q.S Al-Baqoroh 2/256.

Dalam menyikapi perbedaan agama, Al-Qur'an menekankan pentingnya toleransi, atau dalam bahasa Arab biasa disebut "*Tasamuh*", kepada mereka yang berbeda agama.

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat, Lentera Hati: 1982), h. 169.

<sup>10</sup> Kharlie, *Meniti Jalan Dakwah*,,h.57

Sebab perbedaan merupakan sunatullah yang tidak mungkin dapat di tolak.<sup>11</sup>

Kebebasan beragama, yakni kebebasan manusia untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya yang menjadi jiwa Al-Qur'an, memiliki kaitan yang sangat erat dengan ajran alquran untuk memberikan penghormatan yang wajar terhadap agama lain. Karena manusia dijamin kebebasannya untuk memeluk suatu agama, maka konsekuensi logis dari jaminan kebebasan tersebut adalah anjuran untuk menghormati agama yang menjadi pilihan masing-masing. Pada waktu yang sama alquranpun melarang kaum muslim menodai suatu agama dan simbol-simbol keagamaan. Perintah alquran untuk menghormati agama-agama lain berbanding lurus dengan larangan alquran untuk menodai suatu agama dan simbol-simbol keagamaan.<sup>12</sup> Berikut ini adalah ayat yang menganjurkan agar kaum muslimin menghormati Agama-agama lain. Terdapat dalam Q.S Al-Hajj/22:40.

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ  
 وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ هَدَمْتُمْ صَوْمِعُ وَيَعُ وَصَلَوَاتُ

<sup>11</sup> Kharlie, *Meniti Jalan Dakwah*,,h. 50

<sup>12</sup>Lajnah Pentashihan, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*...,h 20



وَمَسْجِدُ يُذَكِّرُ فِيهَا أَسْمَ اللَّهِ كَثِيرًا وَلْيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ  
يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

*”Yaitu orang-orang yang diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata “tuhan kami hanyalah Allah, dan sekiranya Allah tiada menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan vihara-vihara nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang yahudi dan masjid-masjid, yang didalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang-orang yang menolong (agamanya), sesungguhnya Allah benar-benar maha kuat lagi maha perkasa”. (QS Al-Hajj22/40)*

Ungkapan yang jelas dengan tema ini adalah, “sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain. Tentulah telah dirobohkan Vihara-vihara Nasrani, gereja-gereja, rumah ibadah orang-orang Yahudi dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama-nama Allah SWT.<sup>13</sup> Menurut Ibnu ‘Asyur, maksud ayat di atas adalah “seandainya tidak ada pembelaan manusia terhadap tempat ibadah-ibadah kaum muslimin, niscaya kaum musyrik akan melampaui batas sehingga melakukan agresi pula terhadap wilayah-wilayah tetangga mereka yang boleh jadi penduduknya menganut agama selain agama Islam. Agama selain agama Islam juga, bertentangan dengan kepercayaan

---

<sup>13</sup>Lajnah Pentashihan, *Tafsir Al-Qur'an Tematik "Hubungan Antar Umat Beragama"*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), h. 32

kaum musyrik, sehingga akan dirobuhkan pula Vihara-vihara, gereja-gereja, dan masjid-masjid. Upaya kaum musrik tersebut semata-mata ingin menghapus ajaran tauhid dan ajaran-ajaran agama yang bertentangan dengan ideologi kemusyrikan”<sup>14</sup>.

Pendapat ini jelas sekali memposisikan bahwa agama-agama selain Islam harus mendapatkan penghormatan yang sama dari komunitas muslim, seperti tempat-tempat ibadah, simbol-simbol yang mereka sakralkan. Ayat di atas, dengan jelas menegaskan bahwa, toleransi beragama akan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat apabila di dalam masyarakat tersebut muncul kesadaran untuk saling menghormati keyakinan agama masing-masing. Dari sinilah alquran melarang keras umat Islam untuk menghina atau merendahkan keyakinan dan simbol-simbol kesucian agama-agam lain.<sup>15</sup>

sebagaimana dinyatakan dalam surah Al-An’an/6:108

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

زَيْنًا كَذَلِكَ لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم

بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

*”Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka akan memaki Allah SWT dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, kami jadikan setiap*

<sup>14</sup> Lajnah Pentashihan, *Tafsir Al-Qur’an Tematik...*,h 21

<sup>15</sup> Lajnah Pentashihan, *Tafsir Al-Qur’an Tematik...*,h 21

*umat menganggap baik pekerjaan mereka, kemudian kepada tuhan tempat kembali mereka, lalu dia kan memberitahukan kepada mereka apa yang telah merka kerjakan”.*(Q.S Al-An’an/6:108).<sup>16</sup>

Menurut satu riwayat, asbabun nuzul ayat ini adalah adanya sebagian kecil orang-orang mukmin yang suka mengejek berhala-berhala tuhan kaum musrik, mendengar hal ini merekapun secara emosional mengejek Allah SWT. Kemudian turunlah ayat diatas.<sup>17</sup>

Kata “*tasabbu*” dalam ayat diatas, terambil dari kata *sabba* yaitu ucapan yang mengandung makna penghinaan terhadap sesuatu, atau penisbatan suatu kekurangan terhadap aib terhadapnya, baik hal itu benar demikian, lebih-lebih jika tidak benar. Hal ini bukan berarti mempersamakan semua agama.<sup>18</sup>

Ayat ini secara tegas megajarkan kepada kaum muslimin untuk dapat memelihara kesucian agamanya dan guna menciptakan hubungan harmonis dan kerukunan antar umat beragama sehingga dapat terciptanya kehidupan yang aman, damai, tentram.

Seperti sikap yang dicontohkan Rasulullah SAW terhadap kaum Yahudi. Pada tahun 7 H, Nabi SAW menikahi

---

<sup>16</sup> Al-Quran dan Terjemah Departemen Agama RI, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h.190.

<sup>17</sup> Lajnah Pentashihan, “*Tafsir Al-Qur’an Tematik*”...,h 21

<sup>18</sup> Lajnah Petashihan “*Tafsir Al-Qur’an Tematik*”...,h.21

Syafiyah Binti Huyai, putri dari salah seorang suku yahudi bani Quraidah yang bernama Huyai Bin Akhtab, Safiyah masuk Islam dan mendapat gelar *Ummul-muminin*, namun orang tuanya masih tetap beragama yahudi, bahkan samapai meninggal masih belum masuk Islam. Mungkin sebagian umat Islam informasi ini cukup mengejutkan, bahwa Nabi SAW memiliki seorang mertua yang beragama yahudi. Yang perlu mendapatkan perhatian bahwa Nabi SAW, tidak pernah memaksa mertuanya untuk masuk Islam. Betapa toleran-nya sikap nabi SAW yang tetap dapat menjalin hubungan kekeluargaan melalui perkawinan meskipun keluarga besar isteri masih tetap memeluk agama yahudi.<sup>19</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kita harus menjaga hubungan antar umat muslim dengan non muslim. Cara Islam yang suguhkan yaitu dengan bertoleransi, saling menghargai, terhadap hak-hak dan kebebasan beragama dan juga menghormati segenap urusan dalam hubungan perdata. Pada dasarnya Agama boleh berbeda, tetapi yang perlu di ingat bahwa semua manusia memiliki hak yang sama untuk hidup berdampingan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Lajnah Pentashihan “*Tafsir Al-Qur’an Tematik*”...,h.36-37

<sup>20</sup> Ahmad Rajafi, “*Narasi Syarhil Quran*”, (Bandar Lampung, Anugrah Utama Raharja:2014), h. 128

## C. Membangun Persatuan Melalui Persaudaraan Antar Umat Beragama

Persatuan dan kesatuan antar sesama manusia tidak mungkin dapat terwujud kalau tidak ada semangat persaudaraan. Dalam konteks ke-Indonesiaan persaudaraan harus dilakukan bukan hanya dengan sesama muslim saja. Akan tetapi persaudaraan harus dibangun juga dengan non muslim juga.

### 1. Persaudaraan Antar Sesama Muslim

Di antara ayat yang tegas bahwa sesama orang mukmin adalah bersaudara seperti dalam surah Al-hujurat/49:10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”. (QS Al-Hujurat/49:10).<sup>21</sup>*

Ayat-ayat yang terdapat dalam surah Al-Hujurat ini, secara umum berisi tentang petunjuk kepada masyarakat muslim khususnya, dan untuk manusia pada umumnya. Dalam ayat selanjutnya yaitu ayat 11 dan 12 berisi tentang kode etik warga masyarakat muslim, di antaranya bahwa

---

<sup>21</sup> Al-Quran dan Terjemah Departemen Agama RI, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h.190.

mereka tidak boleh saling melecehkan dan menghina, karena boleh jadi yang di lecehkan itu lebih baik dari pada yang melecehkan, dan sesama muslim tidak boleh berprasangka buruk dan menggibah. Sehingga terjadinya perpecahan dan kekacauan.<sup>22</sup>

Untuk itu Allah swt, memerintahkan kaum muslimin untuk meneguhkan persatuan dan menghindari perpecahan, pernyataan ini sesuai dengan QS Ali-Imron/2:103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ  
عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا  
وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ  
لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

*“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunianya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada ditepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana, demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk ”* (QS Ali-Imron/3:103).

Pesan utama ayat di atas, di tunjukan kepada kaum muslimin dalam konteks bermasyarakat untuk tidak bercerai

<sup>22</sup> Lajnah Pentashihan “*Tafsir Al-Qur’an Tematik*”...,h.27

berai, sehingga dibutuhkan suatu sikap saling membantu dan tolong menolong, khususnya diantara sesama muslim, dalam konteks ini Alquran menegaskan dalam surah Al-Maidah/5:2.

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

وَآتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksaannya”.(QS Al-Maidah/5:2).

Untuk itu, apabila ada di antara sesama mukmin yang berselisih maka anggota masyarakat lainnya harus berusaha mendamaikan mereka.<sup>23</sup> Pernyataan ini secara tegas dijelaskan dalam QS al-hujurat/49:9.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَت إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ مُحِبُّ

الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Dan jikalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut

<sup>23</sup> Lajnah Pentashihan “Tafsir Al-Qur’an Tematik”...,h.30

*kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (QS Al-Hujurat/49:9).*<sup>24</sup>

## 2. Persaudaraan Dengan Non Muslim

Persaudaraan yang diperintahkan alquran tidak hanya tertuju kepada sesama muslim, namun juga kepada sesama warga masyarakat termasuk yang non muslim. Salah satu alasan yang dijelaskan Alqur'an adalah karena manusia itu satu sama lain beresaudara karena mereka berasal dari sumber yang satu, surah al-Hujurat/49:13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Wahai manusia sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa, bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang-orang yang bertaqwa, sesungguhnya Allah maha mengetahui, lagi maha teliti” (QS al-Hujurat/49:13).*<sup>25</sup>

Dalam ayat di atas disebutkan secara eksplisit, bahwa Tuhan menciptakan manusia dalam jenis laki-laki dan perempuan, lalu menjadikan mereka berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku. Keragaman tersebut merupakan sebuah kehendak Tuhan yang sudah dicatat di singgasana-nya, bahwa setiap mahluk-Nya

<sup>24</sup> Lajnah Pentashihan “*Tafsir Al-Qur'an Tematik*”...,h.30

<sup>25</sup> Lajnah Pentashihan “*Tafsir Al-Qur'an Tematik*”...,h.31



harus mampu membangun toleransi dan saling pengertian di antara mereka. Ayat tersebut di mualai dengan kata “*Ya ayyuhannas*”(wahai manusia), begitulah cara Al-Qur’an menyapa dengan hikmah dengan bertujuan untuk mengenalkan kepada manusia tentang pentingnya humanisme. Setiap manusia harus menghormati manusia yang lain, dan setiap bangsa harus menghargai kebebasan dan kemerdekaan bangsa lain, begitu juga setiap suku harus menghormati suku lain. Adapun asbabun nuzul ayat diatas adalah, pada suatu hari dikisahkan bahwa Rasulullah memerintahkan kepada Bani Bayadhah agar mereka mengawinkan salah satu perempuan dari suku mereka dengan dengan Abu Hindun. Akan tetapi mereka menolak, sembari berkata “apakah kami mengawinkan anak-anak perempuan kami dengan budak?”, kemudian Allah menurunkan ayat ini unruk membuktikan bahwa antara kalangan budak dan kalangan merdeka itu dsetara, yang membedakan hanyalah ketaqwaannya.<sup>26</sup>

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa misi utama alquran dalam kehidupan bermasyarakat adalah untuk menegakkan prinsip persaudaraan dan mengikis habis segala bentuk fanatisme golongan maupun kelompok. Dengan persaudaraan tersebut sesama anggota masyarakat dapat melakukan kerja sama sekalipun di antara warganya terdapat perbedaan prinsip ataupun perbedaan aqidah. Perbedaan-perbedaan yang ada bukan dimaksudkan untuk menunjukkan superioritas masing-masing terhadap yang lain, melainkan untuk saling mengenal dan menegakkan prinsip persatuan, persaudaraan, persamaan dan kebebasan.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi...*,h.303

<sup>27</sup> Lajnah Pentashihan “*Tafsir Al-Qur’an Tematik*”...,h.34